

TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Febriyanti Natalia Tampubolon¹, Rini Br. Surbakti², Fizka Yulia Justin Saragih³, Thalita Anna Gisca Siahaan⁴, Ferry Deni Doloksaribu⁵, Christa Voni Roulina Sinaga⁶

¹²³⁴⁵ Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail : tampubolonnatalia032@gmail.com ¹, rinisurbakti21@gmail.com ², fizkasaragih17@gmail.com ³, thalitasiahaan20@gmail.com ⁴, ferrydenidoloksaribu@gmail.com ⁵

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Challenges, Teachers, Implementation, Independent Curriculum.

Kata kunci:

Pemikiran Ahmad Dahlan, Peradaban Islam, Era Modern

The challenge in implementing the independent curriculum lies in the readiness and courage of schools to be able to explore, innovate and create in accordance with the needs of schools and students so that the independent curriculum can be implemented properly. Schools that cannot keep up with the times will be eroded by the changes of the times, while schools that are active and follow every development of the times can implement an independent curriculum as it is now. This research uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. This approach will help researchers understand the meaning and perception of teachers regarding the challenges they face in implementing the curriculum. The main instrument in this study is the researcher himself. Researchers act as instruments that play a role in collecting, analyzing, and interpreting data. The data collection methods used in this study were interviews, and documentation. Data presentation is carried out by compiling data that has been selected and filtered in an easy-to-understand form, either in the form of narratives, tables, or graphs. The results of the study show that SMPN 1 Sidamanik teachers face challenges in implementing the independent curriculum. The challenges faced by the teachers of SMPN 1 Sidamanik, teachers experience obstacles in implementing the independent curriculum, the double burden of teachers with the existence of the Independent Teaching Platform (PMM), the harvest of results at the end of each process through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The efforts made by teachers to face challenges in implementing the independent curriculum are by habituation, peer learning, and participating in workshops related to the independent curriculum.

Abstrak.

Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban Islam di era modern, melalui pendekatan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam. Sebagai sosok pembaru dan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menghapus praktik-praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang autentik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad

Dahlan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat Islam yang rasional, progresif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Ide-idenya mengenai pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan menjadi dasar yang penting dalam pembentukan peradaban Islam modern di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tetap relevan sebagai model dalam merumuskan strategi pembinaan umat untuk masa kini dan masa depan.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan dan memudahkan pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter. Kurikulum merdeka dirancang dan disusun sesuai dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta dapat menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis dan menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Selain itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif (Fakhrudin et al., 2023).

Kurikulum merdeka ditetapkan dan diterapkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (Hartawi & Karim, 2024).

Sementara itu pada implementasi kurikulum merdeka tertuang pada Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 bahwa Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka (Karlina et al., 2024).

Keunggulan Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Lathifah et al., 2023). Implementasi kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang peserta didik untuk aktif mengeksplorasi yang ada di lingkungannya, sehingga dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Fase yang ada di kurikulum merdeka tersebut merupakan capaian yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yang telah disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Implementasi

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai (Muliawan, 2024).

Guru dituntut agar dapat beradaptasi dengan teknologi digital khususnya terhadap perubahan di dunia pendidikan, baik memahami maupun menguasai media pembelajaran yang serba digital untuk mendampingi peserta didik dalam literasi teknologi (Tanggur, 2023). Namun pada kenyataannya, beberapa guru masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran dan materi yang rumit sehingga menimbulkan kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran (Ningsi et al., 2024). Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam media yang digunakan sebagai alat berkreasi dan belajar peserta didiknya tanpa rasa bosan. Tercapainya profil pelajar Pancasila diperlukan guru yang inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Untuk menciptakan guru-guru yang memiliki indikator inovatif dan kreatif maka program guru penggerak menjadi kunci utama dalam membentuk guruguru yang kompeten dan juga mampu keluar dari zona nyaman untuk dapat mengembangkan kemampuan pedagogiknya (Putri, 2023).

Tantangan implementasi kurikulum merdeka terletak pada kesiapan dan keberanian sekolah agar dapat melakukan eksplorasi, inovasi dan kreasi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik sehingga kurikulum merdeka dapat dilaksanakan dengan baik (Saragih & Marpaung, 2024). Sekolah yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman akan tergerus dengan perubahan zaman, sedangkan sekolah yang aktif dan mengikuti setiap perkembangan zaman maka dapat menerapkan kurikulum merdeka seperti sekarang (Sucipto et al., 2024). Pihak sekolah dan guru harus terus bergerak maju dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Pancasila dan juga kearifan yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMPN 1 Sidamanik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini akan membantu peneliti memahami makna dan persepsi para guru terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Sukmawati, dkk., 2023). Sebagai instrumen, peneliti harus memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan responden, serta kemampuan untuk mengelola data kualitatif dengan baik. Peneliti juga harus mampu mendalami fenomena yang diteliti dan merumuskan makna yang terkandung dalam pengalaman guru yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi (Sukmawati, dkk., 2023). Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih dan disaring dalam bentuk yang mudah dipahami, baik dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis data untuk memberikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh keakuratan dan kredibilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya, data wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa, perkembangan zaman, dan tantangan global. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks mereka, sambil tetap berfokus pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Berikut adalah hasil wawancara mengenai relevansi kurikulum merdeka di SMPN 1 Sidamanik.

“Sebagai guru matematika SMP, saya melihat kurikulum yang berlaku saat ini, terutama Kurikulum Merdeka, cukup relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Anak-anak SMP saat ini hidup di era digital, sehingga pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan mendorong pemikiran kritis sangat dibutuhkan. Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep, bukan hanya menghafal rumus. Di matematika, siswa diajak menyelesaikan soal-soal yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya soal tentang belanja, waktu, data, dan perbandingan. Hal ini membuat matematika terasa lebih nyata dan tidak menakutkan. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pada diferensiasi pembelajaran. Kami sebagai guru bisa menyesuaikan metode dan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Ini sangat membantu karena di tingkat SMP, kemampuan siswa sangat bervariasi. Jadi, menurut saya kurikulum ini lebih manusiawi dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah, baik secara teknologi maupun sosial.” (Hasil wawancara Ibu LM, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi Matematika berinisial LM relevansi kurikulum merdeka dinilai cukup dengan indikator penilaiannya adalah perkembangan zaman yang menuntut siswa untuk berpikir lebih kritis dan guru menyajikan pembelajaran dengan lebih sistematis dan fleksibel serta adaptif. Adapun metode guru dalam mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik siswa dijelaskan oleh Ibu RD berikut ini.

“Untuk menyesuaikan kurikulum nasional dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas saya, saya menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif. Meskipun kurikulum memberikan capaian pembelajaran yang harus dicapai, cara mencapainya saya sesuaikan dengan kondisi kelas. Pertama, saya mulai dengan mengenali profil siswa: bagaimana gaya belajar mereka, tingkat pemahaman matematikanya, serta latar belakang sosialnya. Misalnya, jika saya tahu sebagian siswa lebih visual, saya akan lebih banyak menggunakan gambar, alat peraga, atau video pendek dalam menjelaskan konsep seperti bangun ruang atau pecahan. Kedua, saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam satu kelas, bisa ada siswa yang cepat menangkap pelajaran dan ada yang perlu pengulangan. Saya biasanya menyiapkan latihan dengan tingkat kesulitan berbeda, agar semua siswa tetap tertantang sesuai kemampuannya masing-masing. Selain itu, saya mencoba mengaitkan materi dengan konteks lokal atau kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat mengajarkan persentase, saya memakai contoh harga barang di warung atau diskon di toko. Ini membuat siswa lebih mudah memahami dan merasa pelajaran matematika itu dekat dengan kehidupan mereka. Saya juga membuka ruang diskusi atau refleksi, di mana siswa bisa menyampaikan bagian mana yang mereka pahami atau yang membingungkan. Hal itu sangat membantu saya untuk mengatur ulang metode atau kecepatan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Jadi, adaptasi kurikulum bukan berarti mengubah tujuannya, tapi lebih pada cara menyampaikannya agar benar-benar sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa saya.” (Hasil wawancara Ibu RD, 2025).

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi Matematika berinisial RD metode guru dalam mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik siswa adalah menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif serta mengenali profil siswa. Adapun tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMPN 1 Sidamanik adalah sebagai berikut.

“Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan sarana yang belum memadai. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, memprioritaskan kompetensi esensial, serta memanfaatkan media sederhana dan komunitas belajar.” (Hasil wawancara Ibu LM, 2025).

Menurut Ibu LM tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMPN 1 Sidamanik terletak pada perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana yang masih minim. Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi, memprioritaskan esensial, dan memanfaatkan media sederhana serta komunitas belajar. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu RD mengenai tantangan yang dihadapinya dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu.

“Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk mendalami materi secara menyeluruh, serta keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas. Cara mengatasinya dengan pendekatan fleksibel dan membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Ada aspek dalam kurikulum yang perlu direvisi, seperti penambahan waktu untuk topik yang kompleks, integrasi lintas mata pelajaran, serta penekanan pada keterampilan non-akademik seperti komunikasi dan kolaborasi.”(Hasil wawancara Ibu RD, 2025).

Menurut Ibu RD tantangan implementasi kurikulum merdeka terletak pada keterbatasan waktu yang diberikan dengan kepadatan materi tidak sebanding, ditambah lagi keberagaman siswa dalam satu kelas mengharuskan guru untuk segera mengatasi tantangan tersebut dengan cara pendekatan fleksibel dan membentuk kelompok belajar yang heteroge. Metode ini memudahkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Tujuan pembentukan pembelajaran yang heterogen adalah untuk menjadikan siswa belajar adaptif karena dalam konteks lain tantangan terhadap ketimpangan kemampuan siswa juga andil mewarnai tantangan implementasi kurikulum merdeka oleh guru. Hal ini senada dengan penjelasan Ibu ID sebagai berikut.

“Dalam pelaksanaan kurikulum, tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketimpangan kemampuan siswa, terbatasnya waktu belajar, dan kurangnya dukungan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan alat bantu sederhana, dan memperkuat pendekatan praktis dalam mengajar matematika. Ada materi yang terasa terlalu padat dan abstrak bagi siswa, sehingga perlu diringankan dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara Ibu ID, 2025).

Menurut Ibu ID tantangan terbesar terletak pada ketimpangan kemampuan siswa, ditambah waktu belajar di kurikulum merdeka tidaklah sebanyak di K13, serta kurangnya teknologi di SMPN 1 Damanik turut mengomplekskan tantangan implemtasi kurikulum merdeka. Oleh karena itu, metode yang ditempuh Ibu ID untuk mengatasi tantangan itu adalah dengan memanfaatkan alat bantu sederhana serta melakukan pendekatan praktis dalam mengajar mata pelajaran yang diampunya yaitu Matematika. Adapun untuk materi yang berat maka menjadi kreativitas guru untuk menjadikan materi itu seringan mungkin atau sebisa mungkin menjadikan

siswa paham. Terkait kesenjangan pemahaman siswa yang disampaikan oleh Ibu ID hal senada disampaikan oleh Ibu RP yaitu sebagai berikut.

“Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan pemahaman siswa dan beban administrasi, namun dapat diatasi dengan evaluasi rutin dan penyesuaian strategi mengajar. Perlunya revisi pada beberapa materi yang terlalu padat serta pentingnya penguatan aspek karakter dalam kurikulum. Evaluasi efektivitas kurikulum dilakukan melalui kombinasi hasil asesmen, keterlibatan siswa, dan ketercapaian profil pelajar Pancasila. Jenis penilaian yang digunakan pun beragam, mulai dari formatif, sumatif, hingga penilaian proyek dan portofolio.” (Hasil wawancara Ibu RP, 2025).

Menurut Ibu RP tantangan utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesenjangan pemahaman siswa dan beban administrasi yang harus diselesaikan guru. Adapun cara mengatasinya adalah dengan evaluasi rutin dan penyesuaian strategi mengajar.

“Berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas diatasi dengan prioritas materi esensial, pemanfaatan teknologi sederhana, serta mendorong kolaborasi antar siswa. Beberapa aspek kurikulum yang perlu direvisi atau ditambahkan meliputi penekanan lebih pada literasi finansial dan digital, karena relevansinya yang krusial di kehidupan nyata. Meskipun ada materi yang terasa padat, guru tetap berupaya fokus pada pemahaman konsep daripada sekadar hafalan.” (Hasil wawancara Bapak JT, 2025).

Menurut Bapak JT, tantangan implementasi kurikulum merdeka adalah keterbatasan waktu, fasilitas yang tidak mumpuni, dan solusi yang bisa dilakukan adalah dengan prioritas materi esensial, pemanfaatan teknologi sederhana, serta mendorong kolaborasi antar siswa.

Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan sumber daya manusia (guru), sarana prasarana, hingga pemahaman terhadap konsep kurikulum itu sendiri. Kurangnya sosialisasi, pelatihan yang belum memadai, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber belajar menjadi beberapa kendala utama. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, serta dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka:

A. Kesiapan Sumber Daya Manusia:

1) Keterbatasan Pemahaman dan Keterampilan Guru:

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan cara mengimplementasikannya. Banyak guru masih membutuhkan pelatihan yang lebih intensif dalam hal penggunaan teknologi, pengembangan modul ajar, dan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2) Perubahan Paradigma Pembelajaran:

Guru perlu beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered).

3) Tuntutan Kreativitas dan Inovasi:

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran yang relevan, serta mengembangkan bahan ajar yang menarik dan kontekstual.

B. Keterbatasan Sarana Prasarana:

1) Infrastruktur yang Belum Memadai:

Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan infrastruktur seperti akses internet, perangkat teknologi, dan bahan ajar yang memadai.

2) Keterbatasan Akses Teknologi:

Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun tidak semua guru dan siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi.

C. Tantangan dalam Proses Pembelajaran:

1) Evaluasi Pembelajaran:

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam asesmen formatif dan sumatif.

2) Keterbatasan Waktu:

Guru mungkin merasa terbatas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan waktu dalam mempersiapkan pembelajaran, merancang asesmen, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

3) Penyusunan Modul Ajar dan Perangkat Pembelajaran:

Guru perlu waktu untuk menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran yang terdiferensiasi.

D. Faktor Eksternal:

1) Tekanan dari Berbagai Pihak:

Guru seringkali merasa tertekan oleh tuntutan dari berbagai pihak, seperti orang tua, siswa, dan pemerintah, untuk mencapai standar akademik yang tinggi.

2) Kesenjangan Kualitas Pendidikan:

Ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah dengan fasilitas lengkap dan terbatas, dapat menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan komunitas guru. Pemerintah perlu memastikan adanya sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan infrastruktur dan teknologi yang merata, serta dukungan finansial yang memadai. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan kepada guru, dan mendorong kolaborasi antar guru. Komunitas guru juga dapat berperan aktif dalam berbagi praktik baik, saling memberikan dukungan, dan menciptakan komunitas belajar yang positif.

KESIMPULAN

Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan sumber daya manusia (guru), sarana prasarana, hingga pemahaman terhadap konsep kurikulum itu sendiri. Kurangnya sosialisasi, pelatihan yang belum memadai, serta keterbatasan

akses terhadap teknologi dan sumber belajar menjadi beberapa kendala utama. Selain itu, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, serta dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrudin, I. A., Probosari, R. M., Indriyani, N. Y., Khasanah, A. N., & Utami, B. (2023). Implementasi pembelajaran STEM dalam kurikulum merdeka: Pemetaan kesiapan, hambatan dan tantangan pada guru SMP. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 71-81.
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185-190.
- Karlina, S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(03), 172-179.
- Lathifah, I., Fungsiudin, H., Trisnaningtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiyah, N. A., Muthoharoh, L., & Rohman, N. U. (2023). Tantangan implementasi kurikulum pendidikan IPS di era globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213-223.
- Muliawan, P. (2024). Analisis penerapan kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan literatur terhadap isu dan tantangan terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932-7942.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi tantangan dan strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678-682.
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51-60.
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan pulau sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23-29.